



Article Informations
Corresponding Email:
adhiimmorrissey@gmail.com

Received: 11/02/2025; Accepted:
21/02/2025; Published: 30/06/2025

KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DI PANAMA : STUDI KASUS TERUSAN PANAMA

**Muhammad Adhiim Morissey¹⁾, Yuswari O. Djemat²⁾, Nala Nourma
Nastiti³⁾**

^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepentingan Amerika Serikat terkait Terusan Panama, dengan fokus pada rencana ambisi pengambilalihan pengelolaan terusan tersebut pada tahun 2024 di bawah kepemimpinan Donald Trump. Terusan Panama, yang dibangun dan dikelola oleh Amerika Serikat melalui Perjanjian Hay-Bunau-Varilla dan kemudian dikembalikan kepada Panama pada tahun 1999, tetap menjadi titik strategis dalam geopolitik global. Penelitian ini menggunakan konsep kepentingan nasional untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong Amerika Serikat untuk mengincar kembali kontrol atas terusan tersebut. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa kepentingan Amerika Serikat terletak pada tiga aspek utama: pertama, aspek ekonomi yang berkaitan dengan pelayaran kargo dan alur perdagangan internasional; kedua, aspek militer yang berkaitan dengan pempermudah akses ke pangkalan-pangkalan militer di Asia Pasifik; dan ketiga, aspek keamanan dalam mengantisipasi pengaruh dan dominasi China di kawasan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika geopolitik dan strategis yang melatarbelakangi rencana Amerika Serikat terkait Terusan Panama, serta dampaknya terhadap hubungan internasional dan stabilitas kawasan.

Kata Kunci : Amerika Serikat, Panama, Terusan Panama, Kepentingan Nasional, Donald Trump

Abstract

This study aims to analyze the United States' interests in the Panama Canal, focusing on the ambitious plan to take over the management of the canal in 2024 under the leadership of Donald Trump. The Panama Canal, which was built and managed by the United States through the Hay-Bunau-Varilla Treaty and then returned to Panama in 1999, remains a strategic point in global geopolitics. This study uses the concept of national interest to identify the factors that drive the United States to re-attempt control of the canal. The main findings of this study indicate that the interests of the United

States lie in three main aspects: first, the economic aspect related to cargo shipping and international trade flows; second, the military aspect related to facilitating access to military bases in the Asia Pacific; and third, the security aspect in anticipating China's influence and dominance in the region. This study is expected to provide a deeper understanding of the geopolitical and strategic dynamics behind the United States' plans regarding the Panama Canal, as well as its impact on international relations and regional stability.

Keywords : United States, Panama, Panama Canal, National Interest, Donald Trump

PENDAHULUAN

Pada akhir abad ke-19, perdagangan internasional mulai berkembang pesat seiring dengan pesatnya industrialisasi di Eropa, Amerika Utara, dan Asia. Peningkatan permintaan barang-barang dari Asia, khususnya dari pasar yang sedang berkembang seperti China dan Jepang, menciptakan kebutuhan akan jalur perdagangan yang lebih efisien. Terusan Panama, yang menghubungkan Samudera Atlantik dan Samudera Pasifik, menjadi solusi utama untuk mengatasi keterbatasan yang ada pada jalur perdagangan tradisional. Sebelum adanya terusan, kapal-kapal harus melewati perjalanan panjang yang berbahaya di sekitar Tanjung Horn di ujung selatan Amerika Selatan. Dengan adanya Terusan Panama, perjalanan antar samudra ini bisa dipersingkat drastis, menghemat waktu dan biaya yang sebelumnya sangat besar.

Setelah kemerdekaan Panama, Amerika Serikat segera mengatur sebuah perjanjian dengan negara baru tersebut yang dikenal dengan nama Perjanjian Hay-Bunau-Varilla. Perjanjian ini, yang ditandatangani pada 18 November 1903, memberikan hak kepada Amerika Serikat untuk membangun dan mengelola Terusan Panama. Sebagai imbalannya, Panama menerima pembayaran sejumlah uang dan jaminan atas kemerdekaannya. Perjanjian ini menjadi dasar dari kontrol Amerika Serikat terhadap wilayah terusan selama lebih dari 80 tahun, dengan catatan Amerika Serikat berhak untuk mengambil alih kembali Terusan Panama apabila terindikasi adanya ketidak sesuaian pengelolaan dalam hal netralitas dan kapabilitas keamanan di kawasan Terusan Panama.

Kontrol Amerika Serikat terhadap Terusan Panama dimulai pada awal abad ke-20 dan berlangsung lebih dari tujuh dekade. Setelah penyelesaian pembangunan terusan pada tahun 1914, AS memperoleh kontrol penuh atas

jalur penting ini berdasarkan perjanjian yang disepakati dengan pemerintah Panama. Sebagai bagian dari kontrol tersebut, AS mengelola bukan hanya terusan itu sendiri, tetapi juga wilayah Zona Terusan, yang menjadi area strategis baik dari segi ekonomi maupun militer. Keberadaan Terusan Panama yang menghubungkan Samudra Atlantik dan Pasifik memberikan keuntungan besar bagi AS dalam mengendalikan jalur perdagangan global, serta memberikan keunggulan strategis dalam kebijakan luar negeri dan militer.

Namun, kontrol AS terhadap Terusan Panama berakhir pada 31 Desember 1999, setelah lebih dari tujuh dekade berlangsung. Hal ini terjadi sebagai hasil dari Perjanjian Torrijos-Carter yang ditandatangani pada tahun 1977, yang mengatur transisi pengelolaan terusan kepada Panama. Perjanjian ini mencerminkan perubahan dalam kebijakan luar negeri AS yang lebih menghargai kedaulatan negara-negara Amerika Latin, sekaligus merespons tuntutan Panama untuk mendapatkan kendali penuh atas terusan yang begitu penting bagi negara mereka. Meskipun terusan ini tetap menjadi jalur perdagangan yang sangat penting, transisi ini menandai berakhirnya dominasi Amerika Serikat atas wilayah strategis tersebut. Proses transisi tersebut mengarah pada perubahan hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Panama, meskipun kedua negara terus mempertahankan kerjasama di berbagai bidang, termasuk dalam hal pertahanan dan perdagangan.

Melalui diagram diatas, Nigeria memiliki perolehan GDP terbesar diantara negara berkembang Afrika lainnya. Sebagai perbandingan, pada tahun 2022 Nigeria memperoleh \$472,62 Juta, dibandingkan Afrika Selatan sebesar \$405,26 Juta, Kenya sebesar \$92,2 Juta, Ethiopia sebesar \$84,27 Juta dan Ghana sebesar \$67,3 Juta . Melalui diagram diatas dapat disimpulkan bahwa Nigeria merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup masif dan besar dibandingkan dengan negara Afrika lainnya.

Namun, meskipun kontrol atas Terusan Panama telah kembali ke tangan Panama, kepentingan Amerika Serikat terhadap terusan ini tetap tidak dapat diabaikan. Keberadaan terusan ini tetap menjadi faktor penting dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat, terutama dalam konteks perdagangan

internasional dan pertahanan global. Dalam beberapa tahun terakhir, Amerika Serikat terus memperhatikan situasi di Panama dengan seksama, baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun keamanan, mengingat Terusan Panama tetap menjadi salah satu jalur vital yang digunakan oleh kapal-kapal dagang dan militer dari berbagai negara, termasuk Amerika Serikat.

Pada tanggal 22 Desember 2024, Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, membuat pernyataan kontroversial yang mengundang reaksi keras dari pemerintah Panama. Dalam pidatonya di Phoenix, Arizona, Trump menyebutkan bahwa tarif pelintasan yang dikenakan oleh Panama di Terusan Panama terlalu tinggi dan merugikan kepentingan Amerika Serikat. Ia menyatakan bahwa AS seharusnya tidak pernah menyerahkan kendali atas terusan yang sangat strategis tersebut kepada Panama. Trump juga menyebutkan bahwa tindakan tersebut merupakan sebuah kesalahan besar dalam kebijakan luar negeri Amerika.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kepentingan Amerika Serikat di Terusan Panama pasca-kembalinya pengelolaan terusan kepada Panama. Penelitian ini akan meneliti bagaimana Amerika Serikat masih mempertahankan kepentingan strategisnya terkait dengan terusan ini dan bagaimana kebijakan Konsensus Abadi yang diusulkan oleh Trump mencerminkan keinginan untuk mengembalikan kontrol penuh atas terusan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana kepentingan Amerika Serikat tersebut dipengaruhi oleh faktor geopolitik, ekonomi, dan keamanan di tingkat internasional.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode pengumpulan data dan informasi yang tidak menggunakan alat statistik dalam melakukan penelitiannya. Penelitian kualitatif menggunakan metode berupa pengamatan dan analisis dokumen, laporan ataupun data yang digunakan untuk menjelaskan dan memahami kepentingan Amerika Serikat di Terusan Panama. Metode penelitian merupakan sebuah prosedur dan cara dalam pengumpulan data yang sudah dianalisis agar kesimpulan dapat ditarik. Analisis deskriptif menjadi tipe metode penelitian yang digunakan karena memanfaatkan data penelitian yang sudah ada untuk dianalisis dan

dijabarkan kembali secara deskriptif dalam penelitian baru. Komponen analisis data dimulai melalui pengumpulan data, kemudian difokuskan pada pembahasan penelitian dan akhirnya menghasilkan kesimpulan. Sehingga penelitian mengenai kepentingan Amerika Serikat di Terusan Panama, akan dibahas melalui tipe penelitian analisis deskriptif dengan data yang sudah tersedia sebelumnya.

Penelitian merupakan sebuah bentuk mencari pemahaman terhadap fenomena sosial atau fisik yang diperoleh melalui pencarian yang intensif dan terfokus. Dalam arti yang luas penelitian berarti merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data, informasi dan fakta untuk pengembangan pengetahuan mengenai penelitian. Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data dan dokumen yang ada. Menurut Dr. Umar Suryadi, dokumen yang dibahas metode ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu dokumen primer dan dokumen sekunder. Dokumen primer mengacu pada data yang didapatkan dari pihak pertama yang mengalami suatu peristiwa atau fenomena. Sedangkan dokumen sekunder mengacu pada analisis dokumen primer. Studi berbasis internet digunakan dalam penelitian ini untuk mengakses banyak informasi ataupun data yang tidak dapat terjangkau oleh peneliti. Sehingga peneliti menggunakan literatur untuk dapat mengakses jurnal ilmiah, buku, berita hingga dokumen negara yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian yang sedang dilakukan .

PEMBAHASAN

Dalam pidato pertama masa jabatannya yang kedua, pada tanggal 20 Januari 2025, Presiden Donald Trump mengkritik keras kesepakatan yang mengalihkan kontrol Terusan Panama ke Panama beberapa dekade lalu. Trump menyebut keputusan tersebut sebagai pemberian yang sangat merugikan bagi Amerika Serikat, yang seharusnya tidak pernah dilakukan. "We have been treated so badly from this stupid gift that should never have been given," ungkap Trump dalam pidatonya. Ia menambahkan bahwa janji yang diberikan oleh Panama kepada Amerika Serikat tidak ditepati dan semangat serta tujuan dari kesepakatan tersebut telah dilanggar

sepenuhnya. Kritik keras ini mencerminkan ketidakpuasan Trump terhadap hasil perjanjian tersebut, yang menurutnya merugikan kepentingan Amerika Serikat.

Trump bahkan mengancam akan mengembalikan kontrol atas Terusan Panama, termasuk mempertimbangkan tindakan militer untuk memulihkan kendali tersebut. Salah satu alasan utama Trump adalah kebijakan tarif yang diterapkan Panama terhadap penggunaan Terusan Panama, yang menurutnya terlalu mahal bagi Amerika Serikat. Tarif tersebut meningkat hingga 10% dari tarif awal yang berlaku sebelum pengalihan kontrol. Trump merasa bahwa peningkatan tarif ini tidak adil, mengingat Amerika Serikat telah menginvestasikan \$375 juta dolar dan mengorbankan 38.000 nyawa dalam pembangunan Terusan Panama. Menurutnya, kontribusi Amerika Serikat dalam pembangunan terusan tidak sebanding dengan beban biaya yang dikenakan oleh Panama pada masa pengelolaanya sekarang.

Selain itu, Trump juga menyoroti pengaruh China yang semakin dalam di Terusan Panama. Trump merasa bahwa semakin banyaknya perusahaan China yang membuka wilayah pelabuhan di sekitar Panama menambah kekhawatiran akan meningkatnya pengaruh China di terusan tersebut. Misalnya Perusahaan Hutchison milik miliarder asal Hong Kong, Li Ka Shing yang mengelola beberapa pelabuhan di sekitar Terusan Panama melalui pemenangan konsorsium pada tahun 1997 yang mengizinkan perusahaan-perusahaan China untuk beroperasi di pelabuhan-pelabuhan di ujung terusan tersebut.

Hal ini membuat Trump meragukan netralitas Terusan Panama, yang seharusnya tidak memihak pada negara manapun. Melalui pidato yang disampaikan dalam pidato pelantikannya, sudah dapat menunjukkan bahwa kekhawatiran Trump ini didorong oleh ancaman terhadap kepentingan ekonomi dan perdagangan Amerika Serikat, serta potensi dampaknya terhadap keamanan dan pertahanan Amerika Serikat. Trump percaya bahwa pengaruh asing yang besar di terusan tersebut bisa mengancam dominasi Amerika Serikat dalam perdagangan global, yang pada gilirannya akan memengaruhi kestabilan dan pengaruh Amerika Serikat di kawasan tersebut.

Dalam konsep Economic Dominance and Trade, Jika Terusan Panama dikelola kembali oleh Amerika Serikat, maka negara tersebut dapat menghemat biaya yang signifikan dalam hal pengiriman kapal-kapal kargo menuju pasar utama seperti Asia. Sebagai contoh, pengiriman kapal kargo dari New York ke Hong Kong melalui Terusan Panama hanya memerlukan biaya sekitar \$3,63 juta, dibandingkan dengan melalui Tanjung Horn yang memakan biaya sebesar \$5,08 juta. Dengan demikian, Amerika Serikat bisa menghemat sekitar \$1,45 juta per kapal kargo yang melintasi terusan tersebut, sebuah penghematan yang signifikan mengingat seberapa banyak volume kapal Amerika Serikat yang melintas. Sebagai perbadninga, Amerika Serikat mengirimkan hampir 99,6 juta ton kargo dari pelabuhannya dan menerima 57,4 juta ton kargo yang menuju negara tersebut melalui terusan ini. Efisiensi biaya ini menjadi sangat penting untuk mempertahankan daya saing industri Amerika Serikat di pasar global, terutama di kawasan Asia yang merupakan tujuan utama distribusi barang industri AS.

Panama sendiri untuk tahun fiskal 2024 (Oktober 2023–September 2024) memperoleh pendapatan yang mencapai angka \$4,99 miliar, mencatatkan peningkatan sebesar 1% dibandingkan tahun fiskal sebelumnya, meskipun terusan menghadapi kekeringan parah. Pendapatan ini melampaui anggaran yang ditetapkan sebesar \$209 juta dan juga lebih tinggi \$18 juta dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, laba bersih yang diperoleh terusan mencapai \$3,45 miliar, meningkat sebesar \$300 juta dari tahun fiskal sebelumnya. Biaya operasional terusan tercatat menurun sebesar 5%, yang menunjukkan efisiensi yang lebih baik dalam pengelolaan operasionalnya. Angka \$3,45 miliar yang diperoleh bukanlah jumlah yang kecil, karena kontribusinya menyumbang sekitar 3,5% dari GDP Panama, mencerminkan betapa pentingnya Terusan Panama bagi ekonomi negara tersebut. Dari sini, kita bisa melihat bagaimana terusan ini memberi dampak signifikan pada ekonomi Amerika Serikat, terutama terkait dengan perdagangan internasional yang melibatkan AS.

Mengambil alih pengelolaan Terusan Panama akan membawa keuntungan besar bagi Amerika Serikat, terutama dalam sektor perdagangan. Dengan 40% kapal milik Amerika Serikat melintasi terusan ini, pengelolaan yang

lebih baik dari pihak AS akan memastikan aliran perdagangan yang lebih lancar dan penghematan biaya yang lebih besar bagi Amerika Serikat. Dengan dominasi ekonomi dan kontrol atas jalur perdagangan yang vital ini, Amerika Serikat akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar, baik dari sisi penghematan biaya transportasi maupun pengumpulan pendapatan dari tarif transit. Keuntungan ekonomi yang dapat diperoleh dari Terusan Panama akan semakin memperkuat posisi Amerika Serikat dalam sistem perdagangan global dan memperkuat pengaruhnya di kawasan tersebut.

Lalu dalam konsep Military Power and Global Influence, Amerika Serikat menganggap kontrol atas Terusan Panama sebagai elemen krusial dalam strategi pertahanan dan kebijakan luar negeri, karena penguasaan jalur perdagangan strategis ini tidak hanya memperkuat posisi ekonominya tetapi juga meningkatkan pengaruh militer dan geopolitik AS. Dengan mengendalikan Terusan Panama, AS dapat menjaga kestabilan kawasan, membentuk aliansi strategis, serta memastikan akses bebas ke jalur perdagangan vital yang mendukung tujuan nasional dan pengaruh global. Jim Sciutto, seorang kepala analis keamanan nasional, bahkan menekankan bahwa pengaruh AS di Panama sangat penting sebagai isu keamanan nasional, menunjukkan bahwa kontrol terhadap terusan ini merupakan bagian integral dari kekuatan militer dan pengaruh global AS. Melalui kontrol Terusan Panama, AS juga dapat mempercepat mobilisasi kekuatan militer dan meningkatkan jangkauan serta kecepatan respons militernya, menjadikan Terusan Panama tidak hanya sebagai rute perdagangan tetapi juga sebagai aset penting dalam menjaga dan memperluas pengaruh militer AS di seluruh dunia.

Dari tahun 1998 hingga akhir tahun fiskal 2024, sebanyak 373.039 kapal melintasi Terusan Panama, dengan 994 di antaranya, atau sekitar 0,3%, merupakan kapal perang dan kapal selam dari Angkatan Laut Amerika Serikat. Dimana dari 994 jumlah kapal perang dan kapal selam Amerika Serikat, rata rata sebanyak 38 kapal laut milik Angkatan Laut Amerika Serikat melintasi Terusan Panama. Angka ini menggambarkan betapa strategisnya peran Terusan Panama, tidak hanya sebagai jalur perdagangan internasional yang vital, tetapi juga sebagai rute penting bagi mobilisasi dan

operasional militer. Terusan Panama memungkinkan Angkatan Laut AS untuk dengan cepat dan efisien memindahkan kekuatan militernya antara Samudera Atlantik dan Pasifik, memperkuat posisi Amerika Serikat dalam mempertahankan pengaruh globalnya. Penggunaan terusan oleh kapal perang dan kapal selam AS juga mencerminkan kepentingan militer yang terus terjaga, meskipun kontrol Terusan Panama telah beralih ke Panama. Keberadaan jalur ini menjadi krusial, baik untuk perdagangan internasional maupun untuk keamanan dan kekuatan militer AS yang beroperasi di wilayah strategis dunia.

Amerika Serikat memanfaatkan posisinya yang kuat di bidang militer untuk memperkuat pengaruhnya di Terusan Panama. Sebagai jalur perdagangan vital yang menghubungkan Samudera Atlantik dengan Pasifik, Terusan Panama memiliki nilai strategis yang tinggi, bukan hanya untuk kepentingan ekonomi tetapi juga untuk pertahanan global. Dengan kontrol atas atau pengaruh besar terhadap Terusan Panama, AS tidak hanya menjaga jalur perdagangan yang menguntungkan tetapi juga dapat mengarahkan kebijakan yang mempengaruhi stabilitas kawasan, menjamin akses bebas bagi kapal-kapalnya, serta mempertahankan dominasi geopolitiknya. Kekuasaan militer AS di kawasan tersebut memberi kemampuan untuk membentuk kebijakan yang mendukung kepentingannya, baik melalui aliansi strategis maupun dengan kesiapan militer untuk mempertahankan kontrol atau akses ke terusan ini jika diperlukan.

Sedangkan dalam konsep Security and Survival, China tetap menjadi kekhawatiran utama bagi Amerika Serikat, terutama terkait dengan pengaruh geopolitik dan ekonomi yang semakin meluas. Sebagai rival utama AS di panggung internasional, China dianggap sebagai ancaman terbesar, mengingat ambisi ekspansi globalnya, baik melalui jalur perdagangan maupun investasi strategis, termasuk di kawasan Asia Pasifik dan Amerika Latin. Pengaruh China yang terus berkembang, terutama melalui inisiatif seperti Belt and Road Initiative (BRI), menambah kekhawatiran AS terkait dengan stabilitas kawasan dan dominasi global. Amerika Serikat terus memantau dengan cermat langkah-langkah China, yang dapat berdampak langsung pada posisi strategis AS, baik dalam aspek ekonomi maupun

keamanan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh Presiden Trump sendiri, yang menegaskan, "China is running the Panama Canal that was not given to China, that was given to Panama foolishly, but they violated the agreement, and we're going to take it back, or something very powerful is going to happen." Pernyataan ini mencerminkan kekhawatiran mendalam AS mengenai pengaruh China di Terusan Panama dan potensi perubahan kekuatan geopolitik yang dapat mempengaruhi kepentingan strategis Amerika Serikat.

Salah satu kekhawatiran utama Amerika Serikat di kawasan Terusan Panama muncul setelah disepakatinya kerjasama antara Panama dan China melalui Belt and Road Initiative (BRI) pada tahun 2017. Kesepakatan ini menandai semakin dalamnya pengaruh ekonomi dan geopolitik China di wilayah yang sangat strategis bagi AS, mengingat Terusan Panama merupakan jalur perdagangan vital yang menghubungkan Pasifik dan Atlantik. Melalui BRI, China berusaha memperluas pengaruhnya melalui investasi infrastruktur, termasuk proyek-proyek besar yang dapat memberikan China kontrol lebih besar atas rute perdagangan internasional. Bagi Amerika Serikat, kerjasama Panama dan China ini memperburuk kekhawatiran mengenai potensi dominasi China di kawasan tersebut, yang bisa berdampak langsung pada stabilitas ekonomi dan keamanan Amerika Serikat, serta memengaruhi posisi strategisnya di kawasan Amerika Latin.

Selain itu, posisi Panama yang mendukung kebijakan One China Policy yang diperjuangkan oleh China juga semakin mencurigakan bagi Amerika Serikat. Dalam isu yang sangat sensitif antara China dan Taiwan, Panama mengambil sikap untuk mendukung One China Policy, yang menyatakan bahwa Taiwan adalah bagian dari wilayah China. Sebaliknya, Amerika Serikat tidak mendukung kebijakan ini dan menganggap Taiwan sebagai negara yang berdaulat. Perbedaan pandangan ini memperburuk hubungan antara Panama dan Amerika Serikat, serta menambah kekhawatiran AS tentang semakin besarnya pengaruh China di Panama. Amerika Serikat merasa bahwa kerjasama Panama dengan China, baik dalam aspek ekonomi maupun politik, dapat menciptakan risiko bagi stabilitas kawasan Amerika Latin dan mengancam kepentingan strategis serta ekonomi AS di wilayah tersebut.

Pengaruh China yang semakin mendalam di Panama dipandang sebagai ancaman yang dapat merongrong dominasi dan keamanan Amerika Serikat di kawasan ini.

Berdasarkan beberapa fenomena antara China dan Panama yang terjadi, kekhawatiran Amerika Serikat terhadap pengaruh China di kawasan Terusan Panama berkaitan dengan semakin dalamnya keterlibatan Beijing di sana. Pengakuan Panama terhadap kebijakan "One China Policy" dan keterlibatan perusahaan-perusahaan China dalam proyek-proyek strategis, seperti pengoperasian pelabuhan di dekat pintu masuk terusan, memperburuk ketegangan ini. AS melihat pengaruh China yang berkembang di Terusan Panama sebagai ancaman terhadap kepentingan ekonomi dan keamanannya di kawasan, mengingat pentingnya terusan tersebut sebagai jalur perdagangan vital dan akses militer. Oleh karena itu, Amerika Serikat menganggap perlu untuk mengambil kembali kontrol atas Terusan Panama guna memastikan kestabilan kawasan, mengurangi pengaruh asing yang dianggap merugikan, serta menjaga dominasi strategisnya dalam sistem internasional yang semakin terpolarisasi.

KESIMPULAN

Kepentingan Amerika Serikat di Terusan Panama sangat terkait dengan dominasi ekonomi dan perdagangan, yang merupakan elemen penting dalam kebijakan luar negeri negara tersebut. Terusan Panama, sebagai jalur perdagangan vital yang menghubungkan Samudra Atlantik dengan Samudra Pasifik, memainkan peran krusial dalam mendukung arus barang global, termasuk distribusi barang industri AS ke Asia dan pasar internasional lainnya. Melalui pengontrolan atau akses mudah terhadap terusan ini, Amerika Serikat dapat mempertahankan posisi dominannya dalam perdagangan global, mengurangi biaya logistik, dan meningkatkan efisiensi distribusi barang. Hal ini sejalan dengan konsep Economic Dominance and Trade, di mana pengaruh Amerika Serikat dalam pengelolaan Terusan Panama memberikan keuntungan ekonomi yang besar, baik bagi negara itu sendiri maupun untuk memastikan arus perdagangan internasional tetap menguntungkan bagi kepentingan ekonomi AS.

Selain itu, Terusan Panama juga berfungsi sebagai titik tumpu bagi pengaruh militer Amerika Serikat dan jangkauan globalnya. Dengan menguasai jalur yang menghubungkan dua samudra utama dunia, AS dapat dengan cepat mengerahkan pasukan dan memperkuat posisinya di kawasan strategis, terutama di kawasan Asia Pasifik. Adanya pangkalan-pangkalan militer di Jepang, Korea Selatan, dan Guam, yang semuanya berada dalam jangkauan Terusan Panama, menjadikan pengendalian atau akses langsung ke terusan tersebut sangat penting untuk memastikan kesiapan militer AS di kawasan-kawasan vital. Dalam konteks ini, Military and Global Influence berperan besar dalam menjaga kemampuan Amerika Serikat untuk menanggapi ancaman dengan cepat, baik melalui kekuatan militer maupun pengaruh geopolitik yang lebih luas, memastikan bahwa dominasi global AS tetap terjaga di tengah persaingan dengan negara-negara seperti China.

Dari perspektif Security and Survival, Terusan Panama juga berfungsi sebagai elemen kunci dalam kebijakan pertahanan dan keamanan nasional Amerika Serikat. Mengingat ketegangan yang semakin meningkat di kawasan Asia Pasifik dan pengaruh yang berkembang dari China, Terusan Panama menjadi jalur yang sangat strategis bagi AS dalam menjaga stabilitas kawasan tersebut. Kontrol atas terusan ini memastikan bahwa AS dapat mempertahankan akses bebas ke jalur perdagangan vital dan mengurangi potensi ancaman dari pihak asing yang dapat merusak keseimbangan kekuatan di wilayah tersebut. Kekhawatiran terhadap pengaruh China di Panama dan di sepanjang jalur perdagangan internasional membuat AS semakin memperkuat strategi keamanan dan bertindak untuk melindungi kepentingan nasionalnya. Sebagai bagian dari kebijakan yang lebih luas, Terusan Panama mencerminkan pentingnya bagi AS untuk mempertahankan posisi dominannya dalam sistem internasional yang bersifat anarkis, di mana keamanan dan kelangsungan hidup negara sangat tergantung pada pengaruh strategis dan kontrol atas jalur perdagangan vital.

DAFTAR PUSTAKA

Afrimadona, “China-ASEAN: From Interdependence to Political Influence?”, Jurnal Vol .5 No.2 Desember 2010, hal.14

De Lesseps, Ferdinand, "The Panama Canal." *Science*, vol. 8, no. 200, 1886, pp. 517–20. JSTOR, <http://www.jstor.org/stable/1760489>. Diakses 20 Jan. 2025.

Hamka Hendra Noer, "Perang Dan Keamanan Dalam Tinjauan Teori Neorealisme Dan Institusionalisme", *Jurnal Independen : Politik Indonesia dan Global*, Volume 3 No. 1, April 2022

Herbert, John W. "The Panama Canal: Its Construction and Its Effect on Commerce." *Bulletin of the American Geographical Society*, vol. 45, no. 4, 1913, pp. 241–54. JSTOR, <https://doi.org/10.2307/199218>. Accessed 20 Jan. 2025.

Jackson, William K. "The Proposed Treaty between the United States and the Republic of Colombia." *Virginia Law Review*, vol. 5, no. 4, 1918, pp. 247–63. JSTOR, <https://doi.org/10.2307/1063584>. Accessed 20 Jan. 2025.

Johnson, Emory R. "The Panama Canal: The Title and Concession." *Political Science Quarterly*, vol. 18, no. 2, 1903, pp. 197–215.

JSTOR,

<https://doi.org/10.2307/2140680>. Accessed 20 Jan. 2025.

Mireille Marcia Karman, 2018, "International Anarchy Revisited: A Critique on Waltz's Interpretation of Rousseau", *Global : Jurnal Politik Internasional* Vol.20 No.1, Hal.8